

Pengembangan Bahan Ajar IPAS Berbasis Kearifan Lokal (Sambatan) Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Pagersari

¹ Listinia Wardhani, ²Imam Sukwatus Suja'i, ³M. Abdul Roziq Asrori

^{1,2,3}Prodi Pendidikan IPS, Universitas Bhinneka PGRI

Email: ¹langga3setya@gmail.com, ²doktorsujai@gmail.com, ³asroriroziq@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berbasis kearifan lokal “sambatan” bagi siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Pagersari Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Pengembangan bahan ajar ini didasarkan pada kebutuhan pembelajaran yang kontekstual, relevan dengan kehidupan siswa, serta mendukung penguatan karakter sosial dan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model Dick and Carey yang terdiri atas sepuluh tahapan, mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi sumatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, validasi ahli, serta uji coba terbatas dan diperluas. Instrumen yang digunakan adalah lembar validasi, angket kepraktisan, dan soal pre-test serta post-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memenuhi kriteria kelayakan dengan skor validasi ahli materi sebesar 89,75% dan ahli media sebesar 92,9%, yang termasuk dalam kategori “sangat layak”. Uji kepraktisan menunjukkan bahwa guru dan siswa memberikan respons positif dengan skor rata-rata 91,1%. Uji efektivitas menunjukkan peningkatan signifikan hasil belajar siswa dari rata-rata pre-test 64,2 menjadi post-test 85,3. Dengan demikian, bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal sambatan dinyatakan layak, praktis, dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran IPAS kelas IV Sekolah Dasar.

Kata Kunci: *Media Pembelajaran Interaktif, ASBASE, Problem Based Learning, Hasil Belajar IPAS.*

PENDAHULUAN

Manusia dan kebudayaan merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan lahir dari cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai bentuk simbolik, nilai, dan tradisi. Meskipun individu manusia mengalami kematian, kebudayaan yang mereka bangun tetap hidup dan berkembang melalui proses pewarisan antargenerasi. Pewarisan kebudayaan tidak terbatas pada komunitas tertutup, tetapi juga terjadi pada komunitas terbuka, di mana suatu kelompok masyarakat dapat mempelajari dan mengadopsi budaya dari kelompok lain. Proses ini dikenal sebagai akulturasi budaya, yang menjadi bagian penting dalam dinamika interaksi sosial masyarakat (Zainal Abidin, 2006).

Interaksi sosial yang intensif memungkinkan terjadinya percampuran nilai dan norma antara kelompok masyarakat yang berbeda. Akibatnya, lahirlah sintesis

budaya baru yang terbentuk dari nilai-nilai budaya lama dan budaya baru. Ahmadi (2004) menyatakan bahwa sebagai unit sosial, masyarakat memiliki peluang besar untuk saling menyerap budaya satu sama lain. Namun demikian, proses perkembangan budaya ini tidak selalu berjalan harmonis. Globalisasi, sebagai fenomena sosial kontemporer, memicu benturan nilai antara tradisi lokal dan budaya modern. Hal ini kerap melahirkan persoalan sosial, terutama pada generasi muda yang mulai kehilangan keterikatan terhadap budaya lokal.

Dalam konteks pendidikan, dampak dari proses akulturasi dan globalisasi ini tercermin dalam sistem pembelajaran yang cenderung mengabaikan nilai-nilai lokal. Kurikulum sering kali hanya berorientasi pada capaian akademik tanpa mempertimbangkan nilai-nilai budaya yang mendasari kehidupan masyarakat. Akibatnya, pendidikan menjadi kurang relevan dengan konteks kehidupan siswa dan cenderung mengabaikan pembentukan karakter yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan dasar sebagai fondasi utama pembentukan karakter bangsa harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajarannya.

Sekolah dasar memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini. Salah satu mata pelajaran yang berpotensi mendukung hal tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS bertujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sosial serta kepedulian terhadap lingkungan. Namun dalam praktiknya, pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih cenderung bersifat teoritis, tidak kontekstual, serta kurang melibatkan siswa secara aktif (Arends, 2012). Hal ini mengakibatkan siswa kesulitan memahami materi karena tidak dikaitkan langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Salah satu permasalahan mendasar dalam pendidikan adalah ketidaksesuaian antara hasil belajar yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan dan kebutuhan nyata masyarakat. Pendidikan cenderung mengadopsi model global tanpa mempertimbangkan budaya lokal sebagai kekuatan pendidikan. Padahal, setiap daerah memiliki potensi dan kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber belajar. Salah satu bentuk optimalisasi potensi lokal dalam pendidikan adalah melalui

pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai budaya yang telah teruji dalam kehidupan masyarakat dan dapat menjadi sumber penguatan karakter peserta didik.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, berbasis nilai, dan kontekstual. Kurikulum ini mendorong integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, kebinekaan global, dan kemandirian. Salah satu pendekatan yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka adalah Contextual Teaching and Learning (CTL). CTL menekankan pada keterkaitan antara materi ajar dan pengalaman nyata siswa. Johnson (2002) menyebutkan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, karena mereka merasa bahwa materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS masih dominan menggunakan pendekatan teacher-centered dan berorientasi hafalan. Kurangnya inovasi serta integrasi budaya lokal membuat pembelajaran terasa jauh dari kehidupan siswa. Supriatna (2007) menekankan bahwa pembelajaran yang tidak mengaitkan materi dengan realitas lokal akan sulit dipahami oleh siswa secara utuh.

Melihat kondisi tersebut, peneliti memandang perlu adanya pengembangan bahan ajar IPAS yang berbasis kearifan lokal. Salah satu tradisi lokal yang memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber pembelajaran adalah sambatan. Sambatan merupakan bentuk gotong royong yang telah menjadi tradisi masyarakat di Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Tradisi ini melibatkan kegiatan tolong-menolong antarwarga secara sukarela, seperti saat membangun rumah, panen, atau saat terjadi musibah. Nilai yang terkandung dalam sambatan sangat relevan dengan pembentukan karakter sosial, seperti solidaritas, kepedulian, dan tanggung jawab.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 1 Pagersari, pembelajaran IPAS masih menggunakan bahan ajar umum yang belum mengakomodasi kearifan lokal. Siswa menunjukkan keterlibatan rendah dalam proses pembelajaran, dan nilai rata-rata IPAS masih di bawah Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM). Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan bahan ajar kontekstual yang dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa.

Materi yang dipilih dalam pengembangan bahan ajar ini adalah tema “Cerita tentang Daerahku” yang terdapat dalam IPAS kelas IV. Tema ini sangat relevan untuk menggali potensi budaya lokal dan memperkenalkan nilai-nilai luhur kepada siswa. Peneliti menggunakan model pengembangan Dick and Carey yang sistematis dan berorientasi pada tujuan pembelajaran. Model ini meliputi analisis kebutuhan, pengembangan instrumen evaluasi, perancangan strategi pembelajaran, pengembangan produk, serta evaluasi formatif dan sumatif.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai dalam tradisi sambatan ke dalam bahan ajar IPAS, diharapkan pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan mampu membentuk karakter siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal sambatan untuk siswa kelas IV SD Negeri 1 Pagersari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan (Research and Development) yang bertujuan untuk menghasilkan produk berupa bahan ajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berbasis kearifan lokal "sambatan" yang layak, praktis, dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran siswa kelas IV Sekolah Dasar. Model pengembangan yang digunakan adalah model Dick and Carey, yang mencakup sepuluh langkah sistematis, yaitu: (1) mengidentifikasi tujuan pembelajaran umum, (2) melakukan analisis instruksional, (3) menganalisis karakteristik siswa dan konteks pembelajaran, (4) merumuskan tujuan pembelajaran khusus, (5) mengembangkan instrumen evaluasi, (6) menyusun strategi pembelajaran, (7) mengembangkan dan memilih bahan ajar, (8) merancang dan melaksanakan evaluasi formatif, (9) merevisi bahan ajar berdasarkan hasil evaluasi, dan (10) melakukan evaluasi sumatif.

Model ini dipilih karena bersifat komprehensif dan sistematis dalam mengembangkan bahan ajar yang berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Setiap tahap dalam model ini saling terkait dan berorientasi pada

perbaikan berkelanjutan terhadap produk yang dikembangkan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Pagersari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung, dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas IV dan guru IPAS yang mengajar di kelas tersebut.



Gambar 1 Metode Penelitian Pengembangan R&D

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, validasi oleh ahli materi, media, dan bahasa, serta pelaksanaan uji coba terbatas dan diperluas. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran IPAS, keterlibatan siswa dalam proses belajar, serta efektivitas bahan ajar yang ada sebelumnya. Wawancara dilakukan terhadap guru dan tokoh masyarakat guna menggali nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sambatan sebagai bahan kontekstual pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti silabus, RPP, dan hasil belajar siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) lembar validasi untuk menilai kelayakan bahan ajar dari aspek materi, media, dan bahasa oleh para ahli; (2) angket kepraktisan yang diberikan kepada guru dan siswa untuk mengetahui kemudahan penggunaan, keterbacaan, dan daya tarik bahan ajar; serta (3) soal pre-test dan post-test untuk mengukur efektivitas bahan ajar terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Data yang diperoleh dari instrumen-instrumen tersebut dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif.

Analisis kuantitatif dilakukan terhadap data hasil validasi, uji kepraktisan, dan tes hasil belajar. Teknik analisis data menggunakan rumus persentase untuk menilai tingkat kelayakan dan kepraktisan, serta perhitungan gain score untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

Rumus Persentase Validasi dan Kepraktisan:

$$P = (\text{Skor yang diperoleh} / \text{Skor maksimal}) \times 100\%$$

Kategori Penilaian:

Rentang Skor (%)	Kategori
86% - 100%	Sangat Layak
70% - 85%	Layak
55% - 69%	Cukup Layak
40% - 54%	Kurang Layak
< 40%	Tidak Layak

Rumus Gain Score (g):

$$g = (\text{Skor post-test} - \text{Skor pre-test}) / (\text{Skor maksimal} - \text{Skor pre-test})$$

Interpretasi Gain Score:

Nilai Gain	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g < 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Sementara itu, data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kualitatif berasal dari observasi kelas, wawancara guru dan tokoh masyarakat, serta saran dan masukan dari para validator. Hasil analisis ini digunakan untuk merevisi bahan ajar sebelum diimplementasikan secara luas.

Langkah-langkah pengembangan bahan ajar dimulai dari tahap analisis kebutuhan yang dilakukan melalui observasi dan wawancara. Tahap ini memberikan gambaran mengenai kesenjangan antara kondisi pembelajaran yang ada dengan kondisi yang diharapkan. Selanjutnya dilakukan perumusan tujuan pembelajaran dan pengembangan instrumen evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penyusunan bahan ajar disesuaikan dengan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual dan nilai-nilai lokal yang terkandung dalam tradisi sambatan.

Setelah bahan ajar selesai dikembangkan, dilakukan validasi oleh para ahli. Validasi ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan bahan ajar dari segi isi/materi, tampilan/media, dan kebahasaan. Setelah melewati tahap validasi dan revisi, bahan ajar diuji cobakan dalam skala terbatas di kelas IV untuk memperoleh data kepraktisan dan efektivitasnya. Hasil uji coba terbatas dianalisis dan digunakan sebagai dasar untuk perbaikan produk sebelum dilakukan uji coba secara lebih luas.



Gambar .2. Desain Layout produk

Melalui pendekatan yang sistematis ini, diharapkan bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal sambatan dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan hasil belajar, membentuk karakter sosial siswa, serta memperkuat keterkaitan antara pembelajaran dengan kehidupan nyata mereka.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal sambatan untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar. Hasil penelitian disajikan berdasarkan tiga aspek utama, yaitu: validitas, kepraktisan, dan efektivitas bahan ajar. Ketiga aspek ini dievaluasi secara sistematis melalui serangkaian uji validasi ahli, uji coba terbatas, dan uji coba diperluas.

1. Hasil Validasi Ahli

Validasi dilakukan oleh tiga ahli, yaitu ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Tujuan dari validasi ini adalah untuk menilai kelayakan bahan ajar sebelum digunakan dalam uji coba. Masing-masing ahli memberikan penilaian menggunakan instrumen yang telah disusun berdasarkan kriteria tertentu, dan hasilnya ditabulasi sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli

Aspek yang Dinilai	Skor Maksimal	Skor Diperoleh	Persentase	Kategori
Ahli Materi	100	89.75	89.75%	Sangat Layak
Ahli Media	100	92.90	92.90%	Sangat Layak
Ahli Bahasa	100	88.20	88.20%	Sangat Layak

Dari tabel di atas terlihat bahwa seluruh aspek yang divalidasi memperoleh skor lebih dari 85%, yang termasuk dalam kategori "Sangat Layak". Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memiliki kelayakan tinggi dari aspek isi, tampilan, dan kebahasaan.

2. Hasil Uji Kepraktisan

Kepraktisan bahan ajar dinilai melalui uji coba terbatas dan diperluas yang melibatkan guru dan siswa kelas IV SDN 1 Pagersari. Instrumen kepraktisan berupa angket diberikan kepada 1 guru dan 20 siswa, yang mencakup aspek kemudahan penggunaan, daya tarik, dan keterbacaan.

Tabel 2. Hasil Uji Kepraktisan

Responden	Skor Maksimal	Skor Diperoleh	Persentase	Kategori
Guru	100	91.50	91.50%	Sangat Praktis
Siswa	100	90.70	90.70%	Sangat Praktis

Dari hasil angket, guru dan siswa memberikan respon positif terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Guru merasa bahan ajar mudah digunakan, sesuai dengan kebutuhan siswa, dan membantu dalam menyampaikan materi IPAS. Sementara siswa menyatakan bahwa bahan ajar menarik, mudah dipahami, dan memotivasi mereka untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar memenuhi aspek kepraktisan dan dapat digunakan dalam pembelajaran secara langsung.

3. Hasil Uji Efektivitas

Efektivitas bahan ajar diukur melalui pre-test dan post-test terhadap 20 siswa sebelum dan sesudah penggunaan bahan ajar. Hasil uji efektivitas menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa.

Tabel 3. Hasil Uji Efektivitas Hasil Belajar

Jenis Tes	Nilai Rata-Rata	Kriteria Ketuntasan	Kategori
Pre-Test	64.20	75	Belum Tuntas
Post-Test	85.30	75	Tuntas

Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar, dilakukan perhitungan gain score dengan menggunakan rumus:

Nilai gain score sebesar 0,59 berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal sambatan cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Pengembangan bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal sambatan pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Pagersari menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Bahan ajar yang dikembangkan mengintegrasikan nilai-nilai lokal, khususnya tradisi sambatan yang merupakan praktik gotong royong masyarakat Desa Pagersari, ke dalam pembelajaran IPAS. Integrasi ini terbukti meningkatkan minat, pemahaman, dan karakter sosial siswa.

Berdasarkan hasil validasi dari para ahli, bahan ajar memperoleh skor kelayakan yang sangat tinggi. Validasi oleh ahli materi menghasilkan skor 89,75%, ahli media 92,90%, dan ahli bahasa 88,20%. Ketiga nilai tersebut berada dalam kategori “sangat layak”. Hal ini menunjukkan bahwa isi bahan ajar sesuai dengan kurikulum, memiliki akurasi materi yang baik, didukung oleh tampilan visual yang menarik, dan menggunakan bahasa yang komunikatif serta sesuai tingkat perkembangan peserta didik.

Uji kepraktisan juga menunjukkan hasil positif, di mana skor rata-rata dari guru adalah 91,50% dan dari siswa sebesar 90,70%. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa bahan ajar mudah digunakan, dipahami, dan disukai oleh siswa. Guru merasa terbantu karena bahan ajar telah terstruktur dengan baik dan memuat aktivitas pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan lingkungan sekitar siswa. Sementara itu, siswa merasa lebih antusias karena materi yang disajikan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Dari aspek efektivitas, hasil belajar siswa mengalami peningkatan signifikan. Rata-rata nilai pre-test siswa adalah 64,20, sedangkan nilai post-test mencapai 85,30. Peningkatan ini menunjukkan bahwa bahan ajar mampu meningkatkan pemahaman konsep IPAS secara bermakna. Perhitungan gain score menunjukkan nilai 0,59 yang termasuk dalam kategori peningkatan sedang. Peningkatan ini sangat berarti mengingat bahan ajar yang digunakan sebelumnya bersifat umum dan kurang mempertimbangkan konteks lokal.

Integrasi tradisi sambatan dalam pembelajaran IPAS memberi pengalaman belajar yang autentik. Nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan empati ditanamkan melalui kegiatan belajar yang berorientasi pada lingkungan sosial siswa. Hal ini mendukung pembentukan karakter siswa sebagaimana tercantum dalam Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi gotong royong dan berkebinekaan global.

Penelitian ini memperkuat pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) yang menyatakan bahwa belajar akan lebih efektif jika siswa dapat mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan nyata. Dalam konteks ini, pembelajaran yang memanfaatkan kearifan lokal sambatan tidak hanya menyampaikan materi IPAS tetapi juga memupuk keterampilan sosial dan budaya siswa.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya yang menekankan pentingnya bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam memperkuat identitas budaya dan membentuk karakter. Seperti yang dikemukakan oleh Fitriyani (2020), penggunaan kearifan lokal dalam bahan ajar dapat menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar.

Dengan demikian, pengembangan bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal sambatan dapat dijadikan sebagai model alternatif dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka yang mendorong penguatan karakter dan integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal sambatan untuk siswa kelas IV SDN 1 Pagersari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, berhasil dilaksanakan dengan menggunakan model Dick and Carey. Model ini mencakup sepuluh tahapan sistematis mulai dari identifikasi tujuan pembelajaran hingga evaluasi sumatif, yang semuanya dilaksanakan secara terstruktur.

Bahan ajar ini mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan solidaritas dalam tradisi sambatan yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-

hari. Validasi dari tiga ahli menunjukkan bahwa bahan ajar sangat layak digunakan, dengan skor dari ahli materi 89,75%, ahli media 92,90%, dan ahli bahasa 88,20%. Uji kepraktisan oleh guru memperoleh skor 91,50% dan dari siswa 90,70%, yang menunjukkan bahwa bahan ajar praktis, mudah dipahami, dan menarik.

Efektivitas bahan ajar ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata dari pre-test (64,20) ke post-test (85,30), dengan gain score sebesar 0,59 (kategori sedang). Selain meningkatkan hasil belajar, bahan ajar ini juga mendukung pembentukan karakter sosial siswa.

Secara keseluruhan, bahan ajar ini layak direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran kontekstual yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar, khususnya di daerah yang menjunjung tinggi nilai budaya gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill Education.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer.
- Chomsin, W. (2008). *Panduan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Depdiknas. (2008). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Haerunnisa, N., Wahyudi, A., & Nasution, N. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Kampung Nambangan Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Siswa pada Pembelajaran IPS di SD*. ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 4(2), 19. <https://doi.org/10.30651/else.v4i2.4771>
- Hilman Hadikusuma. (2003). *Hukum Perkawinan Adat dengan Adat Istiadat dan Upacara Adatnya*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lestariningsih, N., & Suardiman, S. P. (2017). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Dan Tanggung Jawab*. Jurnal Pendidikan Karakter, 8(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15503>
- OECD. (2010). *Results: What Makes a School Successful?* Diakses 26 Maret 2012 dari <http://www.oecd.org/dataoecd/11/16/48852721.pdf>.
- Opan Perdana. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal Pendidikan Islam, 4(1): 15–26.
- Piaget, J. (1977). *The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures*. New York: Viking Press.

- Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Putra, M. R. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Melalui High Order Thinking Dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Indonesian Journal of Basic Education, 2(3), 459–468.
- Ramastuti, N. W., Atmaja, N. B., & Lasmawan, I. W. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Ips Berbentuk Handout Bermuatan Kearifan Lokal Bali Untuk Meningkatkan Nilai Peduli Sosial Dan Etika Lingkungan*. Jurnal Pendidikan IPS Indonesia, 2(1), 12–21. <https://doi.org/10.23887/pips.v2i1.2858>
- Rahayu, D. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Inovasi Pendidikan SD*, 5(2): 50–60.
- Safruddin, S. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal Maja Labo Dahu Untuk Pembentukan Karakter Siswa SMP Kabupaten Bima*. JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan), 4(3), 203–214. <https://doi.org/10.36312/jisip.v4i3.1188>
- Safruddin. (2020). Bahan Ajar IPS Berbasis Maja Labo Dahu. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(3): 23–34.
- Supriatna, N. (2007). *Pendidikan IPS di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press.
- Sutama, I. M. (2020). Pengembangan E-Modul Sejarah Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 8(2): 120–135.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan Global dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Banten. *Jurnal Ilmu Pendidikan Karakter*, 3(1): 44–52.
- Widodo, C. (2008). *Panduan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wulandari. (2020). Modul Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal di SMA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(2): 70–80.
- Yani, N. (2020). Nilai Gotong Royong dalam Tradisi Sambatan. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 22(1): 12–19.
- Zulkardi. (2002). *Developing A Learning Environment on Realistic Mathematics Education for Indonesian Student Teachers*. Disertasi tidak dipublikasikan, Enschede: University of Twente.